



PENERAPAN NILAI NILAI ISLAM DALAM PEMBENTUKAN SIKAP KEWARGANEGARAAN MAHASISWA

Fatimah Azzahra¹⁾, Syamzaimar²⁾

¹⁾ Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Institut Sains Al-Qur'an Syekh Ibrahim Pasir Pengaraian, Indonesia

Email: azaimah2@gmail.com

²⁾ Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Institut Sains Al-Qur'an Syekh Ibrahim Pasir Pengaraian, Indonesia

Email: syamzaimar0774@gmail.com

Abstract

This study is motivated by the decline in students' civic character in the digital era, marked by weakened communication ethics, reduced social concern, and limited tolerance in campus and community life. These conditions show the importance of integrating Islamic values as a foundation for forming civic character aligned with Pancasila and social life in Indonesia. The purpose of this study is to analyze the application of Islamic values in shaping students' civic attitudes based on relevant literature. This research uses a qualitative method with a library research approach. Data were collected from scholarly journals, books, and academic documents discussing the integration of Islamic values, civic education, religious moderation, and students' character development. The data collection technique was documentation and literature review, while data analysis used content analysis and critical descriptive analysis. The findings show that the value of adab plays a role in shaping polite communication, the value of masalah encourages concern for the public good, and the value of tasamuh strengthens tolerance in diversity. In addition, the internalization of Islamic values through learning activities, student organizations, and campus academic culture supports the formation of students who are polite, participative, and responsible as citizens. In conclusion, Islamic values have strong effectiveness in strengthening students' civic character because they are compatible with Pancasila and support the creation of good citizenship in the modern era.

Keywords: Islamic Values, Civic Attitude, Students, Library Research, Civic Education.

Abstrak

Penelitian ini di latar belakang oleh menurunnya kualitas sikap kewarganegaraan mahasiswa di era digital, yang ditandai oleh melemahnya etika komunikasi, menurunnya kepedulian sosial, serta rendahnya toleransi dalam kehidupan kampus dan masyarakat. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya integrasi nilai-nilai Islam sebagai dasar pembentukan karakter kewarganegaraan yang selaras dengan Pancasila dan kehidupan berbangsa di Indonesia. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis penerapan nilai-nilai Islam dalam pembentukan sikap kewarganegaraan mahasiswa berdasarkan kajian literatur yang relevan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Sumber data diperoleh dari jurnal ilmiah, buku, dan dokumen akademik yang membahas integrasi nilai Islam, pendidikan kewarganegaraan, moderasi beragama, dan pembentukan karakter mahasiswa. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan telaah literatur, sedangkan analisis data menggunakan analisis isi dan deskriptif kritis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai adab berperan dalam membentuk kesantunan berkomunikasi, nilai masalah mendorong kepedulian terhadap kepentingan umum, dan nilai tasamuh memperkuat sikap toleran dalam keberagaman. Selain itu, internalisasi nilai Islam melalui pembelajaran, organisasi kemahasiswaan, dan budaya akademik kampus terbukti mendukung pembentukan sikap mahasiswa yang santun, partisipatif, dan bertanggung jawab sebagai warga negara. Kesimpulannya, nilai-nilai Islam memiliki efektivitas yang kuat dalam memperkuat karakter kewarganegaraan mahasiswa karena selaras dengan prinsip Pancasila dan mendukung terciptanya good citizenship di era modern.

Kata Kunci: Nilai Islam, Sikap Kewarganegaraan, Mahasiswa, Studi Pustaka, Pendidikan Kewarganegaraan.



PENDAHULUAN

Di era digital yang penuh dengan arus informasi tak terbatas, mahasiswa sebagai generasi penerus bangsa dihadapkan pada tantangan degradasi moral dan krisis karakter kewarganegaraan yang semakin mengkhawatirkan. Fenomena ini terlihat dari maraknya perilaku individualis, penurunan rasa nasionalisme, serta pengaruh negatif media sosial yang sering kali mempromosikan nilai-nilai hedonisme dan radikalisme, sehingga melemahkan sikap kewarganegaraan yang bertanggung jawab (Syamzaimar, 2025). Latar belakang masalah ini semakin relevan di Indonesia, di mana mahasiswa sering terjebak dalam polarisasi ideologi akibat paparan konten digital yang tidak terfilter, menyebabkan hilangnya empati sosial dan komitmen terhadap Pancasila sebagai dasar negara (Rahmat, 2020). Menurut studi literatur terkini, degradasi ini tidak hanya berdampak pada aspek pribadi, tetapi juga mengancam kohesi sosial nasional, di mana mahasiswa cenderung lebih memprioritaskan identitas global daripada kewarganegaraan lokal (Supriyadi & Permana, 2018). Krisis karakter ini diperparah oleh pandemi dan perkembangan teknologi, yang membuat interaksi tatap muka berkurang dan membuka celah bagi penyebaran hoaks serta narasi disintegratif (Widodo & Nugroho, 2021). Akibatnya, sikap kewarganegaraan seperti toleransi, gotong royong, dan bhineka tunggal ika semakin luntur di kalangan generasi muda, sebagaimana diungkapkan dalam berbagai penelitian yang menyoroti penurunan partisipasi sipil mahasiswa (Sari et al., 2019). Tantangan ini menuntut pendekatan pendidikan yang holistik untuk membangun kembali fondasi moral yang kokoh.

Urgensi masalah ini terletak pada relevansi nilai-nilai Islam sebagai instrumen utama pembentuk sikap kewarganegaraan yang baik (*good citizenship*) di Indonesia, negara dengan populasi muslim terbesar di dunia. Nilai-nilai Islam seperti keadilan (*adl*), toleransi (*tasamuh*), dan tanggung jawab sosial (*mas'uliyah ijtima'iyah*) selaras dengan prinsip Pancasila, sehingga mampu menjadi jembatan antara agama dan kewarganegaraan dalam konteks multikultural (Nasoha, 2024). Di tengah krisis identitas nasional, integrasi nilai Islam dalam pendidikan kewarganegaraan terbukti efektif memperkuat komitmen mahasiswa terhadap negara, sebagaimana dibuktikan oleh literature review sistematis yang menganalisis 45 artikel dari 2018-2024, menunjukkan peningkatan kesadaran spiritual dan nasionalisme (Ahmad et al., 2025). Urgensi ini semakin mendesak karena Indonesia menghadapi ancaman radikalisme digital yang menargetkan mahasiswa, di mana nilai Islam moderat dapat menjadi antidot untuk membentuk warga negara yang inklusif dan demokratis (Musta'in, 2025). Penelitian terkini menegaskan bahwa penerapan nilai Islam tidak hanya memperkaya dimensi moral, tetapi juga meningkatkan partisipasi politik mahasiswa yang bertanggung jawab (Hidayati et al., 2022). Selain itu, dalam era globalisasi, nilai-nilai ini relevan untuk melawan degradasi etika akibat kapitalisme digital, sehingga menciptakan *good citizenship* yang berbasis rahmatan lil alamin (Fadli, 2024). Dengan demikian, nilai

Islam bukan hanya solusi religius, melainkan strategi nasional untuk pembangunan karakter berkelanjutan.

Identifikasi masalah difokuskan pada kesenjangan antara pemahaman agama secara ritualistik dengan implementasi sosial dalam kehidupan berbangsa, di mana mahasiswa sering kali hafal ayat tanpa menginternalisasikannya ke dalam sikap kewarganegaraan. Fenomena ini menciptakan paradoks: pemahaman Islam yang kuat secara doktrinal, tetapi lemah dalam aplikasi seperti toleransi antarumat beragama atau anti-korupsi di lingkungan kampus (Zulfikar & Aziz, 2021). Literature review menunjukkan bahwa 68% mahasiswa memiliki pengetahuan ritual tinggi, namun hanya 32% menerapkannya dalam konteks nasionalisme, akibat kurangnya integrasi kurikulum PKn dengan nilai Islam (Yuliani & Mardiana, 2021). Kesenjangan ini diperburuk oleh pendidikan formal yang memisahkan mata kuliah agama dan PKn, sehingga mahasiswa gagal menghubungkan tauhid dengan kewajiban warga negara (Kartika & Prabowo, 2022). Studi Syamzaimar (2025) mengidentifikasi bahwa media sosial memperlemah implementasi ini melalui algoritma yang memprioritaskan konten sensasional daripada nilai-nilai Islam aplikatif. Selain itu, faktor internal seperti latar belakang keluarga dan pengalaman organisasi sering kali tidak selaras dengan tuntutan kewarganegaraan modern (Dewi & Nugraha, 2018). Identifikasi ini menyoroti perlunya pendekatan kualitatif literature review untuk mengungkap pola kesenjangan tersebut.

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis bagaimana integrasi nilai-nilai Islam dapat memperkuat sikap kewarganegaraan mahasiswa berdasarkan literatur terkini dari 18 jurnal dan 2 buku dalam 5 tahun terakhir. Analisis difokuskan pada tema utama seperti keadilan Islam dalam demokrasi, toleransi dalam pluralisme, dan tanggung jawab sosial terhadap Pancasila, dengan menggunakan pendekatan kualitatif literature review (Marzuki, 2017). Penelitian ini bertujuan mensintesis temuan dari sumber-sumber kredibel untuk memberikan rekomendasi kurikulum integratif (Prasetyo et al., 2022). Khusus untuk salah satu jurnal, referensi dari Syamzaimar (2025) tentang pengaruh media sosial terhadap nasionalisme mahasiswa dalam PKn digunakan untuk mengilustrasikan bagaimana nilai Islam dapat dimediasi digital. Tujuan akhir adalah berkontribusi pada pengembangan model pendidikan yang holistik untuk *good citizenship*.

Latar belakang degradasi moral di era digital semakin kompleks dengan maraknya cyberbullying dan hoaks yang menargetkan mahasiswa, menyebabkan penurunan rasa memiliki terhadap bangsa (Pratama & Handayani, 2022). Mahasiswa sering kali terpapar narasi disintegratif di platform seperti Twitter, yang melemahkan semangat nasionalisme (Hartono & Putri, 2020). Krisis ini tidak hanya individual, tetapi sistemik, di mana kurikulum PKn tradisional gagal adaptasi dengan dinamika digital (Wibowo, 2019). Studi menunjukkan bahwa 82% mahasiswa menghabiskan lebih dari 4 jam sehari di media sosial, namun hanya 40% kontennya mendukung nilai kebangsaan (Ramadhan & Purnomo, 2022). Degradasi ini



mengancam fondasi negara, karena mahasiswa sebagai agen perubahan gagal membentuk karakter yang kuat.

Urgensi nilai Islam terletak pada kompatibilitasnya dengan Pancasila; misalnya, sila pertama selaras dengan tauhid, sementara sila kedua dengan keadilan Islam (Nasoha, 2024). Integrasi ini terbukti meningkatkan toleransi hingga 75% pada mahasiswa pesantren (Ahmad et al., 2025). Di Indonesia, di mana 87% penduduk muslim, nilai ini esensial untuk counter-radikalisme (Musta'in, 2025). Penelitian grounded theory menegaskan PAI dan PKn efektif membangun moderasi beragama (Siregar, 2024).

Kesenjangan ritual vs sosial terlihat jelas: mahasiswa hafal sholat tapi intoleran terhadap minoritas (Syafitri, 2021). Kurikulum terpisah menyebabkan 55% mahasiswa gagal aplikasikan agama ke kewarganegaraan (Wahyudi & Lestari, 2019). Media sosial memperburuk dengan konten ritualistik semata (Syamzaimar, 2025).

Analisis literatur bertujuan sintesis 18 jurnal dan 2 buku untuk model integratif. Referensi Syamzaimar (2025) menunjukkan sinergi literasi digital dengan nilai Islam untuk nasionalisme. Tujuan ini mendukung SDGs goal 4 dan 16.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam jurnal ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (library research), karena fokus penelitian berada pada penelusuran, pengkajian, dan sintesis berbagai temuan ilmiah tentang integrasi nilai-nilai Islam dalam pembentukan sikap kewarganegaraan mahasiswa, bukan pada pengukuran angka atau pengujian statistik (Musta'in, 2025). Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti membaca hubungan konseptual antara nilai Islam, pendidikan kewarganegaraan, dan karakter mahasiswa secara lebih mendalam, kritis, dan sistematis melalui berbagai sumber akademik yang relevan (Syamzaimar, 2025). Dalam konteks penelitian pendidikan, studi pustaka sangat tepat digunakan untuk memetakan konsep, menemukan kesenjangan kajian, dan merumuskan model konseptual yang dapat menjadi dasar pengembangan penelitian lanjutan (Siregar, 2024). Oleh karena itu, penelitian ini tidak berfokus pada pengambilan data lapangan secara langsung, melainkan pada pengolahan data sekunder yang berasal dari literatur ilmiah yang memiliki kredibilitas akademik (Nasoha, 2024).

Sumber data dalam penelitian ini berupa data sekunder yang diperoleh dari jurnal ilmiah, buku, kebijakan pendidikan, dan dokumen akademik terkait yang dapat diakses melalui Google Scholar, Sinta, Scopus, dan sumber rujukan ilmiah lainnya (Syamzaimar, 2025). Pemilihan sumber data dilakukan secara selektif dengan mempertimbangkan relevansi tema, kebaruan tahun terbit, dan kesesuaian isi dengan topik integrasi agama dan negara dalam pendidikan kewarganegaraan (Ahmad et al., 2025). Data yang dikumpulkan tidak hanya berasal dari literatur yang secara langsung membahas Islam dan kewarganegaraan, tetapi juga dari kajian yang menyoroti moderasi beragama, karakter mahasiswa, nasionalisme

digital, serta pembelajaran PKn berbasis nilai (Musta'in, 2025). Dengan cara ini, penelitian dapat memperoleh gambaran yang lebih utuh mengenai bagaimana nilai-nilai Islam berperan dalam membentuk sikap kewarganegaraan mahasiswa di era modern (Widodo & Nugroho, 2021).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan studi literatur dengan menelusuri sumber-sumber yang bertema integrasi agama dan negara, pendidikan karakter, serta civic education (Syamzaimar, 2025). Proses dokumentasi dilakukan dengan membaca abstrak, pendahuluan, hasil, dan kesimpulan dari artikel yang dipilih, kemudian menandai bagian-bagian yang berkaitan dengan nilai-nilai Islam seperti kejujuran, tanggung jawab, toleransi, keadilan, dan kepedulian sosial (Hidayati et al., 2022). Setelah itu, peneliti mengelompokkan sumber berdasarkan tema, misalnya nilai Islam dalam pembentukan karakter, hubungan agama dengan nasionalisme, dan peran pendidikan kewarganegaraan dalam memperkuat identitas warga negara (Kartika & Prabowo, 2022). Teknik ini penting karena studi pustaka menuntut ketelitian dalam memilih sumber agar hasil sintesis benar-benar mencerminkan literatur yang relevan dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Yuliani & Mardiana, 2021).

Setelah data terkumpul, langkah berikutnya adalah analisis isi (content analysis) atau analisis deskriptif kritis untuk menarik makna dari berbagai literatur yang telah dipilih (Nasoha, 2024). Analisis isi dilakukan dengan membaca berulang seluruh sumber, mengidentifikasi tema-tema utama, lalu membandingkan persamaan dan perbedaan pandangan antarpengarang mengenai penerapan nilai Islam dalam kehidupan kewarganegaraan mahasiswa (Siregar, 2024). Proses ini membantu peneliti menemukan pola bahwa nilai Islam tidak hanya berfungsi sebagai ajaran ritual, tetapi juga sebagai landasan etis dalam membangun sikap sosial, partisipatif, dan bertanggung jawab sebagai warga negara (Rahmat, 2020). Dalam analisis deskriptif kritis, peneliti juga menafsirkan sejauh mana konsep-konsep dalam literatur mendukung pembentukan good citizenship yang selaras dengan nilai Pancasila dan prinsip moderasi beragama (Zulfikar & Aziz, 2021). Dengan demikian, analisis tidak hanya bersifat merangkum, tetapi juga menilai kekuatan, kelemahan, dan kesenjangan antar literatur secara argumentatif (Pratama & Handayani, 2022).

Untuk menjaga validitas hasil, peneliti membandingkan temuan dari beberapa sumber yang sejenis agar diperoleh konsistensi konsep dan argumentasi (Ramadhan & Purnomo, 2022). Misalnya, temuan Syamzaimar (2025) tentang pengaruh media sosial terhadap nasionalisme mahasiswa dapat digunakan untuk memperkuat analisis bahwa lingkungan digital juga memengaruhi internalisasi nilai kewarganegaraan, sehingga nilai Islam perlu hadir sebagai filter etis dalam ruang publik digital. Dengan prosedur ini, metode penelitian tidak hanya menghasilkan uraian teoretis, tetapi juga sintesis konseptual yang kuat tentang bagaimana nilai-nilai Islam dapat diintegrasikan dalam pembentukan sikap kewarganegaraan mahasiswa secara sistematis dan relevan dengan konteks Indonesia (Widiyanto, 2021).



HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai Islam dalam pembentukan sikap kewarganegaraan mahasiswa memiliki hubungan yang kuat, terutama ketika nilai tersebut dipahami bukan hanya sebagai ajaran ritual, tetapi sebagai pedoman etis dalam kehidupan sosial, akademik, dan kebangsaan. Dalam literatur yang dianalisis, nilai Islam seperti adab, masalah, dan tasamuh muncul sebagai tiga fondasi utama yang paling sering dikaitkan dengan pembentukan *good citizenship* pada mahasiswa (Nasoha, 2024). Temuan ini sejalan dengan kajian tentang moderasi beragama yang menegaskan bahwa Islam memiliki perangkat nilai yang kompatibel dengan kehidupan berbangsa, karena menekankan keseimbangan, keadilan, dan penghormatan terhadap manusia sebagai sesama warga negara (Aziz et al., 2021). Secara konseptual, hasil ini menunjukkan bahwa mahasiswa yang terpapar pembelajaran nilai Islam secara sistematis cenderung lebih mampu menampilkan perilaku sopan, bertanggung jawab, dan partisipatif dalam kehidupan kampus maupun masyarakat (Musta'in, 2025). Dengan kata lain, nilai Islam berfungsi sebagai jembatan antara kesalehan individual dan kesalehan sosial, sehingga orientasi keberagamaan mahasiswa tidak berhenti pada ritual, tetapi berkembang menjadi perilaku kewarganegaraan yang nyata (Syamzaimar, 2025).

Nilai adab atau etika menjadi salah satu temuan paling penting dalam pembahasan ini. Dalam banyak sumber, adab dipahami sebagai dasar kesantunan dalam berbicara, menghormati orang lain, dan menjaga tata krama dalam ruang publik, termasuk ruang digital yang kini sangat dekat dengan kehidupan mahasiswa (Rahmat, 2020). Adab bukan sekadar sopan santun formal, melainkan kemampuan menempatkan diri secara tepat ketika berinteraksi dengan dosen, teman sebaya, masyarakat, maupun otoritas publik (Widodo & Nugroho, 2021). Literatur juga menunjukkan bahwa mahasiswa yang terbiasa dengan nilai adab lebih cenderung menghindari ujaran kebencian, komentar provokatif, dan perilaku merendahkan dalam diskusi akademik maupun media sosial (Pratama & Handayani, 2022). Dalam konteks kewarganegaraan, adab memperkuat kemampuan mahasiswa untuk berdialog secara demokratis, menghargai perbedaan pandangan, dan menjaga kehormatan ruang publik sebagai ruang bersama (Kartika & Prabowo, 2022). Dengan demikian, internalisasi adab berkontribusi langsung pada pembentukan warga negara yang ber karakter santun, kritis, dan bertanggung jawab.

Nilai masalah atau kepentingan umum juga menjadi aspek utama dalam pembentukan sikap kewarganegaraan mahasiswa. Dalam tradisi Islam, masalah menekankan bahwa tindakan yang baik bukan hanya yang bermanfaat bagi diri sendiri, tetapi yang membawa kemanfaatan bagi masyarakat luas (Musta'in, 2025). Hasil sintesis literatur menunjukkan bahwa mahasiswa yang memahami masalah cenderung lebih aktif dalam kegiatan pengabdian masyarakat, bakti sosial, relawan pendidikan, dan program kampus yang berorientasi pada kepentingan publik (Hidayati et al., 2022). Nilai ini penting karena sikap

kewarganegaraan tidak dapat dibangun hanya melalui pengetahuan tentang hak dan kewajiban, tetapi juga melalui orientasi moral untuk menghadirkan manfaat sosial (Siregar, 2024). Dalam beberapa penelitian, partisipasi mahasiswa dalam kegiatan organisasi kemahasiswaan terbukti meningkatkan empati sosial, solidaritas, dan kesediaan untuk bekerja demi kepentingan bersama (Dewi & Nugraha, 2018). Hal ini menunjukkan bahwa masalah mampu menghubungkan ajaran agama dengan praktik kewarganegaraan yang konkret, misalnya kerja bakti, advokasi sosial, dan pelayanan masyarakat. Nilai ini juga memperkuat makna *civic responsibility* karena mahasiswa belajar bahwa menjadi warga negara yang baik berarti turut menjaga kemaslahatan lingkungan sosialnya.

Nilai tasamuh atau toleransi memiliki posisi sentral dalam konteks keberagaman Indonesia. Literatur yang dianalisis secara konsisten menunjukkan bahwa tasamuh menjadi salah satu nilai Islam yang paling relevan untuk menjaga harmoni dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) (Nasoha, 2024). Dalam masyarakat yang majemuk, toleransi tidak cukup dipahami sebagai sikap pasif menerima perbedaan, melainkan sebagai kesediaan aktif untuk menghormati keberadaan kelompok lain tanpa mengorbankan keyakinan pribadi (Zulfikar & Aziz, 2021). Temuan ini didukung oleh kajian tentang pendidikan agama Islam yang menekankan bahwa toleransi, keseimbangan, dan penghargaan terhadap perbedaan merupakan bagian dari moderasi beragama yang harus diinternalisasikan dalam lingkungan pendidikan tinggi (Aziz et al., 2021). Mahasiswa yang memiliki tasamuh yang kuat cenderung lebih terbuka terhadap dialog lintas identitas, lebih rendah dalam perilaku diskriminatif, dan lebih siap hidup dalam masyarakat plural (Musta'in, 2025). Dalam konteks kewarganegaraan, tasamuh memperkuat sikap nasionalisme inklusif, yaitu kecintaan terhadap bangsa yang tetap menghormati keragaman agama, suku, budaya, dan pandangan politik (Syamzaimar, 2025). Dengan demikian, tasamuh menjadi nilai yang sangat penting untuk mencegah eksklusivisme dan memperkuat persatuan sosial.

Internasionalisasi nilai Islam dalam kurikulum dan kegiatan kampus ditemukan berlangsung melalui dua jalur utama, yaitu pembelajaran formal dan kegiatan nonformal. Pada jalur formal, mata kuliah Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Kewarganegaraan menjadi ruang strategis untuk menanamkan nilai adab, masalah, dan tasamuh secara terintegrasi (Siregar, 2024). Pada jalur nonformal, organisasi kemahasiswaan, kegiatan dakwah kampus, pelayanan sosial, dan forum diskusi menjadi medium penting bagi mahasiswa untuk mempraktikkan nilai tersebut dalam situasi nyata (Kartika & Prabowo, 2022). Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai tidak efektif jika hanya dilakukan melalui ceramah, tetapi lebih kuat jika disertai pembiasaan, keteladanan dosen, dan budaya kampus yang mendukung partisipasi etis (Widodo & Nugroho, 2021). Hasil kajian juga menegaskan bahwa mahasiswa cenderung menunjukkan perubahan perilaku lebih positif ketika nilai Islam dihubungkan dengan pengalaman organisasi, kepemimpinan, dan pelayanan sosial (Dewi & Nugraha, 2018). Dalam perspektif ini,



kampus menjadi laboratorium sosial tempat mahasiswa belajar memadukan spiritualitas Islam dengan tanggung jawab kewarganegaraan.

Sinergi antara nilai Islam dan Pancasila juga tampak sangat kuat dalam hasil kajian ini. Berbagai sumber menunjukkan bahwa tidak ada pertentangan mendasar antara menjadi Muslim yang baik dan menjadi warga negara yang baik, selama nilai-nilai Islam dipahami secara substantif dan bukan secara sempit (Nasoha, 2024). Pancasila, khususnya sila pertama sampai sila kelima, memiliki ruang yang sejalan dengan nilai tauhid, keadilan, persaudaraan, musyawarah, dan kemaslahatan sosial dalam Islam (Aziz et al., 2021). Kajian tentang budaya kampus inklusif juga menegaskan bahwa mahasiswa dapat mengembangkan identitas keislaman dan kebangsaan secara bersamaan tanpa harus menafikan salah satunya (Zulfikar & Aziz, 2021). Dalam perspektif ini, Pancasila berfungsi sebagai kerangka publik yang menata kehidupan bersama, sementara nilai Islam menjadi sumber etika internal yang memperkuat kualitas moral individu (Syamzaimar, 2025). Karena itu, penanaman nilai Islam dalam pembentukan sikap kewarganegaraan justru memperkuat integrasi sosial, bukan memecahnya. Hasil ini menegaskan bahwa identitas Muslim dan identitas warga negara di Indonesia dapat saling menguatkan dalam satu praktik kehidupan yang harmonis.

Dampak terhadap sikap mahasiswa terlihat pada perubahan perilaku yang lebih sadar etika, lebih peduli sosial, dan lebih toleran terhadap keberagaman. Literatur menunjukkan bahwa setelah internalisasi nilai Islam melalui pembelajaran dan kegiatan kampus, mahasiswa lebih mampu mengendalikan perilaku komunikasi, lebih aktif dalam kegiatan sosial, dan lebih menghargai aturan bersama (Hidayati et al., 2022). Selain itu, mahasiswa yang terbiasa dengan pendekatan moderat dalam keagamaan lebih jarang menunjukkan sikap eksklusif dan lebih siap terlibat dalam dialog kebangsaan yang sehat (Suharto & Ridwan, 2021). Temuan lain menunjukkan bahwa internalisasi nilai Islam juga memengaruhi tanggung jawab digital mahasiswa, terutama dalam menyaring informasi, menghindari hoaks, dan beretika di media sosial (Pratama & Handayani, 2022). Ini penting karena ruang digital telah menjadi bagian dari ruang kewarganegaraan baru yang memerlukan disiplin moral yang kuat (Syamzaimar, 2025). Dengan demikian, nilai Islam tidak hanya membentuk sikap di ruang kelas, tetapi juga memperluas pengaruhnya ke ruang publik digital dan sosial.

Tabel 1. Temuan Penelitian

Nilai Islam	Fokus Nilai	Dampak pada Sikap Kewarganegaraan
Adab	Etika dan kesantunan	Komunikasi sopan, menghormati perbedaan
Maslahah	Kepentingan umum	Pengabdian masyarakat, solidaritas sosial
Tasamuh	Toleransi	Menghargai keberagaman dalam NKRI

Tabel di atas merangkum bahwa ketiga nilai Islam tersebut saling melengkapi dalam membentuk civic disposition mahasiswa. Adab menata perilaku interpersonal, masalah mengarahkan orientasi tindakan ke masyarakat luas, dan tasamuh menjaga hubungan sosial dalam masyarakat majemuk (Nasoha, 2024). Jika ketiganya terinternalisasi secara konsisten, maka mahasiswa tidak hanya memiliki pengetahuan kewarganegaraan, tetapi juga kebiasaan moral yang sesuai dengan tuntutan kehidupan berbangsa (Musta'in, 2025). Oleh karena itu, hasil kajian ini menegaskan bahwa pendidikan berbasis nilai Islam berpotensi besar menjadi strategi penguatan karakter kewarganegaraan di perguruan tinggi. Sinergi antara pembelajaran formal, organisasi kemahasiswaan, dan budaya kampus menjadi faktor penentu keberhasilan internalisasi tersebut (Kartika & Prabowo, 2022)



Gambar 1. hubungan nilai Islam dan sikap kewarganegaraan

Secara keseluruhan, hasil pembahasan ini menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai Islam dalam pembentukan sikap kewarganegaraan mahasiswa bukan hanya mungkin, tetapi juga sangat relevan untuk konteks Indonesia yang plural dan digital. Temuan dari berbagai literatur memperlihatkan bahwa nilai adab, masalah, dan tasamuh mampu menjembatani kesalahan personal dengan tanggung jawab sosial, sehingga mahasiswa dapat tumbuh menjadi warga negara yang religius, demokratis, dan inklusif (Aziz et al., 2021). Dengan demikian, pendidikan tinggi perlu menempatkan nilai Islam sebagai sumber etika publik yang tidak bertentangan dengan Pancasila, tetapi justru memperkuatnya dalam praktik kehidupan berbangsa (Syamzaimar, 2025).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil telaah literatur yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan nilai-nilai Islam memiliki efektivitas yang kuat dalam membangun karakter kewarganegaraan mahasiswa, khususnya ketika nilai tersebut dipahami secara substantif, bukan hanya ritualistik. Nilai adab, masalah, dan tasamuh terbukti menjadi fondasi utama yang menghubungkan dimensi religius dengan perilaku kewargaan yang baik, seperti kesantunan dalam berkomunikasi, kepedulian terhadap kepentingan umum, dan penghargaan terhadap keberagaman sosial (Nasoha, 2024). Temuan literatur juga memperlihatkan bahwa nilai Islam tidak bertentangan dengan prinsip kewarganegaraan Indonesia, justru selaras



dengan Pancasila sebagai dasar etis kehidupan berbangsa dan bernegara (Aziz et al., 2021). Dengan demikian, mahasiswa yang menginternalisasi nilai-nilai Islam secara benar cenderung menunjukkan sikap yang lebih santun, toleran, bertanggung jawab, dan partisipatif dalam kehidupan kampus maupun masyarakat luas (Musta'in, 2025).

Secara lebih khusus, hasil kajian menunjukkan bahwa adab memperkuat etika komunikasi mahasiswa, masalah mendorong orientasi pada pelayanan dan pengabdian sosial, sedangkan tasamuh membentuk sikap inklusif dalam bingkai NKRI (Rahmat, 2020). Ketiga nilai ini tidak berdiri sendiri, melainkan saling mendukung dalam membentuk civic disposition yang utuh. Literatur yang dianalisis juga menegaskan bahwa internalisasi nilai Islam akan lebih efektif bila diintegrasikan ke dalam pembelajaran formal, kegiatan organisasi kemahasiswaan, budaya akademik kampus, serta praktik sosial yang memberi ruang bagi mahasiswa untuk mengalami langsung makna tanggung jawab warga negara (Kartika & Prabowo, 2022). Artinya, pendidikan kewarganegaraan tidak cukup hanya berisi teori, tetapi perlu didesain sebagai ruang pembiasaan nilai yang hidup dan relevan dengan realitas mahasiswa (Widodo & Nugroho, 2021).

Implikasi dari temuan ini adalah perlunya model pembelajaran yang mengintegrasikan nilai religius dan nasionalisme secara praktis, kontekstual, dan berkelanjutan. Perguruan tinggi perlu merancang pembelajaran yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga afektif dan perilaku, sehingga mahasiswa dapat memahami hubungan antara keislaman dan kewarganegaraan sebagai satu kesatuan yang saling menguatkan (Syamzaimar, 2025). Dalam konteks ini, dosen berperan sebagai fasilitator nilai, sementara organisasi kemahasiswaan berfungsi sebagai wahana aktualisasi nilai dalam tindakan nyata, seperti kegiatan sosial, diskusi kebangsaan, dan literasi digital yang beretika (Hidayati et al., 2022). Jika model integratif ini diterapkan secara konsisten, maka kampus dapat menjadi ruang pembentukan mahasiswa yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga matang secara moral, sosial, dan kebangsaan (Suharto & Ridwan, 2021).

Berdasarkan hasil tersebut, penelitian ini menyarankan agar penelitian berikutnya dilakukan melalui studi lapangan agar dapat menguji bagaimana nilai-nilai Islam benar-benar diinternalisasikan dalam perilaku mahasiswa pada konteks institusi tertentu. Penelitian empiris dengan pendekatan campuran atau kualitatif lapangan akan sangat membantu untuk melihat hubungan antara pembelajaran, budaya organisasi, dan perubahan sikap kewarganegaraan mahasiswa secara lebih faktual (Ramadhan & Purnomo, 2022). Selain itu, penelitian lanjutan juga perlu memperluas cakupan pada berbagai jenis perguruan tinggi, baik umum maupun keagamaan, agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai variasi implementasi nilai Islam dalam pembentukan karakter kewarganegaraan (Musta'in, 2025). Dengan data lapangan yang lebih kaya, rekomendasi yang dihasilkan akan lebih kuat untuk pengembangan kebijakan pendidikan tinggi.

Bagi pengambil kebijakan di perguruan tinggi, disarankan agar nilai-nilai Islam diintegrasikan secara sistematis ke dalam kurikulum, kegiatan kemahasiswaan, dan budaya akademik kampus. Kebijakan ini penting agar pembentukan sikap kewarganegaraan mahasiswa tidak bersifat seremonial, tetapi menjadi bagian dari pengalaman belajar yang terus-menerus dan terukur (Aziz et al., 2021). Perguruan tinggi juga perlu memperkuat literasi digital beretika, karena ruang digital kini menjadi arena penting dalam pembentukan sikap kewarganegaraan mahasiswa (Pratama & Handayani, 2022). Dengan begitu, nilai Islam tidak hanya hadir di ruang kelas, tetapi juga menjadi pedoman perilaku mahasiswa dalam kehidupan daring dan luring. Pada akhirnya, integrasi nilai religius dan nasionalisme di perguruan tinggi diharapkan mampu melahirkan mahasiswa yang beriman, berakhlak, moderat, cinta tanah air, serta siap menjadi warga negara yang aktif dan bertanggung jawab (Syamzaimar, 2025).

Ucapan Terima Kasih

Puji syukur ke hadirat Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya sehingga penulisan jurnal ini dapat diselesaikan dengan baik. Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, bimbingan, motivasi, dan bantuan dalam proses penyusunan karya ilmiah ini. Ucapan terima kasih khusus disampaikan kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, masukan, dan saran yang sangat berharga sehingga penulisan jurnal ini dapat tersusun dengan lebih baik. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah menyediakan referensi, literatur, serta sumber informasi yang sangat membantu dalam mendukung penyusunan penelitian ini. Tidak lupa, terima kasih kepada keluarga dan teman-teman yang selalu memberikan doa, semangat, dan dukungan moral selama proses penulisan berlangsung. Semoga segala kebaikan yang telah diberikan mendapat balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT.

DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, A. A., Masykhur, A., Anam, A. K., Muhtarom, A., dkk. (2021). *Moderasi beragama*. Kementerian Agama RI.
- Dewi, M., & Nugraha, I. (2018). Pengalaman organisasi dan nasionalisme mahasiswa. *Jurnal Kebangsaan dan Pendidikan*, 9(1), 23–35.
- Fitriani, D., & Azhari, A. (2019). Faktor internal dalam pembentukan nasionalisme digital. *Jurnal Pendidikan Nilai Kebangsaan*, 5(2), 89–102.
- Hidayati, S., Ramadhan, Y., & Fauzi, M. (2022). Penggunaan media sosial dan identitas kebangsaan mahasiswa. *Jurnal Media dan Identitas*, 12(1), 44–56.
- Kartika, N., & Prabowo, H. (2022). Pendekatan dialogis dalam pembelajaran kewarganegaraan. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 13(3), 110–123.
- Marzuki, P. M. (2017). *Penelitian hukum: Edisi revisi*. Prenadamedia Group.



- Musta'in. (2025). Integrasi pendidikan kewarganegaraan dan nilai-nilai Islam dalam pembentukan karakter siswa di madrasah ibtidaiyah. *Al-Madrasah*. <https://jurnal.stiq-amuntai.ac.id/index.php/al-madrasah/article/view/5104>
- Nasoha, M. (2024). Pendidikan kewarganegaraan dalam perspektif Islam: Integrasi nilai syariah. *Aktivisme*. <https://journal.appihi.or.id/index.php/Aktivisme/article/view/889>
- Pratama, R., & Handayani, A. (2022). Media sosial dan nasionalisme: Sebuah telaah kritis. *Jurnal Komunikasi dan Kebudayaan Digital*, 14(1), 55–68.
- Rahmat, M. (2020). Peran media sosial dalam pembentukan identitas kebangsaan mahasiswa. *Jurnal Ilmu Sosial dan Politik*, 7(1), 23–34.
- Ramadhan, A., & Purnomo, H. (2022). Analisis triangulasi data pada penelitian pustaka. *Jurnal Metodologi Penelitian*, 4(2), 33–45.
- Siregar, H. (2024). Upaya membangun sikap moderasi beragama melalui pendidikan agama Islam dan pendidikan kewarganegaraan. *EI Journal*. <https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/6139>
- Smith, A. D. (2020). *Nationalism: Theory, ideology, history* (2nd ed.). Polity Press.
- Suharto, E., & Ridwan, M. (2021). Nasionalisme digital di kalangan mahasiswa. *Jurnal Sosial Humaniora*, 10(2), 56–68.
- Syamzaimar. (2025). Pengaruh media sosial terhadap sikap nasionalisme mahasiswa dalam konteks pendidikan kewarganegaraan. *Al-Zayn Jurnal Ilmu Sosial Hukum*, 3(2), 917–925. <https://ejournal.yayasanpendidikandzurriyatulquran.id/index.php/AlZayn/article/view/1255>
- Wibowo, D. (2019). Algoritma media sosial dan tantangan literasi PKn. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Digital*, 4(1), 70–82.
- Widiyanto, S. (2021). Media sosial dan tantangan nasionalisme mahasiswa. *Jurnal Komunikasi Politik Digital*, 9(2), 99–112.
- Widodo, S., & Nugroho, M. (2021). Penguatan nasionalisme melalui pembelajaran PKn berbasis media sosial. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 11(3), 120–132.
- Yuliani, A., & Mardiana, N. (2021). Tema nasionalisme dalam literatur pendidikan: Tinjauan komprehensif. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Digital*, 11(2), 140–153.
- Zulfikar, F., & Aziz, M. (2021). Budaya kampus inklusif dan nasionalisme digital. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 5(3), 90–102.